Publish by: Universitas Muhammadiyah Bengkulu
https://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/index
ISSN-ONLINE: 2774-9975
ISSN-OFLINE: 2775-3018
Vol. 6, No. 1, Maret 2026 | Hal 430-441 |
Indexed by Sinta-5, Google Scholar, etc.

JUPANK **Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan**

PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENCEGAHAN DISKRIMINASI DAN MEMBANGUN KESADARAN INKLUSIVITAS PADA MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

Zulkifli Alamsah Sutanto[1], Sunarto Amus[2], Ade Sopyan Hadi[3], Faisal Yusuf Fadhilah[4], Ibmasiah Wardatun Islamiyah[5]
[1,2]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Tadulako
[3]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Cenderawasih
[4]Fakultas Teknik, Teknik Informatika, Politeknik Negeri Indramayu
[5]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tadulako
Alamat intansi: Jl. Soekarno Hatta KM 9, Mantikulore, Palu, Sulawesi Tengah
Email: zulkiflialamsah@untad.ac.id[1], sunartoamus@untad.ac.id[2], adesopyanhadi@fkip.uncen.ac.id[3], fyfadhillah@polindra.ac.id[4], iwimawardin@gmail.com[5]

Abstract

Rapid developments often contribute to potential discrimination, moral fragility, and a lack of character formation, as well as divisions stemming from differing viewpoints. Consequently, there is a need for prevention strategies and the cultivation of inclusivity awareness among all individuals, including students. This highlights the importance and necessity of Civic Education as a subject of study. This research aims to analyze the role of Civic Education in preventing discrimination and fostering inclusivity awareness among university students. The study employs a qualitative research design utilizing a literature review approach. Data collection involved searching for articles and books based on the research topic, categorizing articles according to their relevance to the topic and publication year, and organizing the explanatory structure and comparative data derived from the articles. Data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldana model, comprising data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The findings indicate that discrimination remains prevalent in campus environments, necessitating preventive measures specifically through the concepts of national identity and integration within Civic Education. Civic Education instills the values of tolerance and opposition to discrimination. Furthermore, it fosters inclusivity awareness by encouraging respect for differences and strengthening bonds of brotherhood through the implementation of course material.

Keywords: Discrimination, Inclusivity, Civic Education

Abstrak

Perkembangan yang pesat sering kali menjadi faktor utama dalam potensi diskriminasi, lemahnya moral dan belum terbentuknya karakter, serta banyaknya perpecahan karena perbedaan pandangan. Sehingga perlunya pencegahan dan membangun kesadaran inklusivitas pada setiap individu, tak terkecuali mahasiswa. Penting dan perlunya mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan sebagai pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pencegahan diskriminasi dan membangun kesadaran inklusivitas pada mahassiswa di peeguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau *literature research.* Teknik pengumpulan data dalam penelitian berupa tahapan pencarian sumber artikel dan buku berdasarkan topik garis besar pada artikel, pengelompokkan artikel terbagi atas hubungan dengan topik dan tahun penelitian dan pengurutan tentang struktur penjelasan serta perbandingan data yang terkait dengan artikel. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yaitu mengkondensasi data *(data condensation),* penyajian data *(data display),* dan penarikan kesimpulan *(conclusion drawing/verification).* Hasil penelitian menunjukan bahwa diskriminasi masih sering terjadi dalam lingkungan kampus, sehingga diperlukan pencegahan untuk mengatasi hal tersebut, yaitu dengan melalui identitas dan integrasi nasional dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan agar setiap manusia menjunjung tinggi toleransi dan anti diskriminasi. membangun kesadaran inklusivitas dengan menghargai perbedaan dan mempererat persaudaraan dengan mengimplementasikan bahan ajar pada pembelajaran.

Kata Kunci: Diskriminasi, Inklusivitas, Pendidikan Kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 tahun 2003 sesuai dengan amanat Pendidikan nasional bahwa pendidikan adalah usaha dasar dan terencana pada setiap manusianya untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yanga aman, nyaman dan terkendali agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Selain itu, pendidikan mampu mengatasi keterbatasan buta huruf dan memberikan keterampilan pada setiap manusia dalam kemampuan mental. Salah satunya hal terpenting dalam pendidikan pada setiap manusia yaitu keterkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan juga tidak luput dengan adanya kewarganegaraan, Seyogyanya, kewarganegaraan ini menempatkan pada setiap manusia memiliki kedudukan yang sama untuk memperoleh suatu hak dan kewajiban dalam berkontribusi, seperti memperoleh pendidikan yang layak berdasarkan dalam Undang- Undang Dasar 1945 pada pasal 34 ayat 1. Perkembangan teknologi dan informasi yang tersedia saat ini mendorong bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan untuk memberikan nilai, moral, karakter Pancasila dan pengembangan kapasitas psikososial yang sangat koheren (runtut dan terpadu) dengan komitmen pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan Kewarganegaraan bermanfaat untuk membangun manusia sebagai insan yang menekankan pada manusia yang berharkat, bermartabat, bermoral, dan memiliki jati diri serta karakter tangguh baik dalam sikap mental, daya pikir maupun daya cipta. Seiring dengan berdaya saingnya informasi dan teknologi yang modern saat ini, maka pentingnya Pendidikan Kewarganegaran terutama pada mahasiswa harus dapat diperhatikan. Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dapat diharapkan dan ditempa untuk mempersiapkan bekal bagi mahasiswa maupun masyarakat agar menjadi warga negara yang berkomitmen kuat dan memiliki potensi.

Permasalahan fenomena diskriminasi di Negara Kesatuan Republik Indonesia masih terjadi di setiap daerahnya, hal ini menjadi fokus penyelesaikan bersama antara masyarakat dan para lembaga pemerintahan. Fenomena dapat terlihat dalam berbagai bidang, misalnya adalah dalam bidang budaya yaitu perpecahan antar suku, agama, ras, gerakan sparatisme, tawuran bahkan diskriminasi terhadap perbedaan warna kulit. Selanjutnya keterkaitan yang lain adalah pemaksaan penggunaan jilbab untuk keseluruhan peserta didik di sekolah umum,

pelarangan ibadah, penutupan patung bunda maria di Kulon Progo, dan kasus yang hangat yaitu penodaan agama yang dilakukan oleh Ahok atas pernyataan surat almaidah ayat 51. Diskriminasi melanda penghayat kepercayaan oleh oknum masyarakat dan segi pemerintah, misalnya pada penghayat kepercayaan bernama Ugamo Alim di Sumatra, mereka mendapat diskriminasi dikarenakan pada masa orde baru agama asli nusantara mengalami penyingkiran dan diakui sebagai penghayat kepercayaan (Hadi et al, 2025).

Adhi Bhaskara dalam tirto.id (https://tirto.id/survei-komnas-ham-diskriminasi-etnis-ras-masih-terus-ditolerir-dahP) menjelaskan bahwa Komnas HAM periode tahun 2011-2018 mencatat dan melaporkan terdapat sedikitnya 101 kasus diskriminasi ras dan etnis, pelanggaran ini meliputi pembatasan terhadap pelayanan public, maraknya politik etnisitas atau identitas, pembubaran ritual adat, diskriminasi atas hak kepemilikan tanah bagi kelompok minoritas, serta akses ketenagakerjaan yang belum berkeadilan. Hal tersebut dapat dijabarkan melalui 80,9 % memang mengaku belum pernah melihat langsung praktik diskriminasi berdasarkan ras dan etnis. Sayangnya, mereka yang pernah melihat perlakuan diskriminasi ras dan etnis, umumnya menyaksikannya di fasilitas umum milik pemerintah termasuk kelurahan, sekolah negeri serta puskesmas, 51,2 % pernah melihat tulisan dan gambar bersifat diskriminatif di fasilitas umum milik pemerintah. Sementara 58,5 persen pernah mendengar pidato, ungkapan, dan kata-kata yang bersifat diskriminatif. 39,2 persen melihat orang mengenakan atribut pada diri mereka berupa benda, kata-kata atau gambar yang bersifat diskriminatif dan 43,2 persen melihat orang atau kelompok melakukan perampasan nyawa orang, penganiayaan, pemerkosaan, perbuatan cabul, pencurian dengan kekerasan, atau perampasan kemerdekaan berdasarkan ras dan etnis di fasilitas umum milik pemerintah tersebut.

Perguruan tinggi sebagai tempat untuk bertukar pikir, proses pembelajaran, pembentukan karakter mahasiswa dan komunitas belajar tentunya akan senantiasa terbuka dalam peraturan yang telah dibuat. Bentuk perpecahan pada kampus, masyarakat, dan lingkungan perlu analisa secara mendalam untuk mengetahui penyebab dan dampak bagi kehidupan, seperti masalah pada moral yang melanda mahasiswa pada modernitas sekarang yaitu ketidakpedulian terhadap etika berpakaian saat pergi ke kampus, penurunan terhadap etika pergaulan dari mahasiswa yang terdiri dari tidak patuh terhadap penghormatan di kampus yaitu pada karyawan, tenaga pengajar, pimpinan, maupun civitas akademika di kampus. Mahasiswa yang acap kali tidak berperilaku sopan kepada dosen

dengan memberikan informasi melalui *whatshaap* di waktu yang kurang tepat (Ramdhani, 2020).

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pembelajaran sosial, moral, karakter, etika, kebebasan beragama, dan hak asasi manusia yang bersifat secara formal dan informal, baik yang terencara dengan sengaja maupun tidak disengaja. Perguruan tinggi mempunyai serangkaian tujuan yang kompleks untuk mempersiapkan dan membekali mahasiswa sebagai generasi muda agar memiliki kompetensi-kompetensi pada dirinya seperti kompetensi sosial, kompetensi pedadogi, dan kompetensi tersebut dapat diimpelemtasikan tidak hanya untuk dirinya melainkan kepada orang lain. Selain itu, untuk mengembangkan pada mahasiswa sebagai makhluk yang berpengetahuan luas dan memiliki kompetensi tersebut secara sosial, maka dapat membangun kesadaran dengan cara menyampaikan pendapat dengan jelas dan santun, berpatisipasi aktif dalam kelompok dan masyarakat, memiliki sikap toleransi, dan mengahargai perbedaan latar belakang. Sehingga diskriminasi sering dianggap oleh setiap individu manusia seperti hal yang biasa, banyak individu yang mudah mengabaikan.

Nasution (2025) mengemukakan bahwa PKn dapat menjadi kontribusi besar dalam toleransi karena sudah diajarkan siswa sejak dini. Pada dasarnya, fenomena ini mencerminkan bentuk perpecahan pada masyarakat dan perlu analisa secara mendalam untuk mengetahui penyebab dan dampak bagi kehidupan. Sehingga diperlukan sikap yang penting menanamkan karakter mahasiswa melalui toleransi di lingkungan kampus yang memiliki latar belakang dalam keragaman sosial budaya (Abdurrahman et al. 2025). Sementara itu Tarigan et al. (2025) menerangkan bahwa diskriminasi dapat terjadi karena penerimaan dan penolakan kebiasaan dan kesadaran terhadap interaksi sosial.

Penelitian sebelumnya telah membahas keterkaitan pemahaman sikap moderasi beragama berbasis nilai inklusivitas mahasiswa di perguruan tinggi dan diskriminasi. Penelitian oleh (Hidayatulloh & Saumantri, 2023) menjelaskan bahwa inklusivitas dalam moderasi beragama pada mahasiswa dapat berupa agen perubahan yang harmoni dalam membangun kerukunan di lingkungan masyarakat yang sangat plural, seperti menghargai perbedaan tentang agama untuk menjadikan pemahaman lebih mendalam dan dapat membangun komunikasi dengan berdialog yang konstruktif. Selanjutnya penelitian oleh (Lubis et al. 2026) menjelaskan bahwa pentingnya inklusivisme terhadap toleransi pada mahasiswa di lingkungan kampus merupakan langkah strategi yang paling efektif dalam berkelanjutan dan membangun yang dapat menjadi landasan teologis dan fondasi agar mahasiswa tidak mudah goyah

terhadap tekanan sosial dan ideologis. Diskriminasi dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan tidak diperlakukan adil dikarenakan berbagai hal seperti agama, ras, kelas, jenis kelamin keyakinan dan status ekonomi (Karmila et al. 2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya masih banyak membahas mengenai inklusivitas dan toleransi pada mahasiswa di perguruan tinggi, belum terdapat penelitian dalam membahas peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pencegahan diskriminasi dan membangun kesadaran inklusivitas pada mahasiswa di perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini lebih lanjut membahas perguruan tinggi yang berada di Sulawesi Tengah. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting terhadap mahasiswa untuk selalu membangun kesadaran anti diskriminasi dan inklusivitas, penelitian ini juga penting dibahas karena mahasiswa saat ini masih banyak persoalan akan diskriminasi, jika diskriminasi tidak dapat dicegah dan membangun kesadaran anti diskriminasi akan sangat berbahaya bagi perguruan tinggi. Kebaharuan penelitan terletak pada fokus untuk mengkaji peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun anti diskriminasi dan inkulusivitas pada mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pencegahan diskriminasi dan membangun kesadaran inklusivitas pada mahasiswa di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang betujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep kesadaran anti diskriminasi dan inklusivitas yang berdasarkan berbagai litertur sumber ilmiah, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah dan studi kepustakaan *(literature review)*. Studi kepustakaan (literature review) bertujuan untuk mengungkap berbagai teori berdasarkan sebuah permasalahan terkait dengankeinginan yang diteliti sebagai acuan untuk menyelaraskan antara pembahasan dan hasil penelitian. Sumber data dalam studi kepustakaan *(literature review)* yaitu melalui pencarian berdasarkan buku dan jurnal yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, majalah, maupun yang lain (Saputri & Nuryono, 2018) sedangkan Sumber data sekunder antara lain dari berbagai buku, surat kabar dan informasi yang lain sebagai sumber tambahan seperti jurnal nasional dan internasional dalam database google scholar, *taylor and francis* sumber terpercaya dan relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2013). Proses dalam sumber data dilakukan menggunakan kata kunci Pendidikan Kewarganegaraan, diskriminasi, inklusivitas, dan mahasiswa.

Penelusuran artikel dilakukan pada publikasi rentan tahun 2020 hingga 2026.

Teknik pengumpulan data dimulai dari tahapan pencarian sumber artikel dan buku berdasarkan topik garis besar pada artikel, pengelompokkan artikel terbagi atas hubungan dengan topik dan tahun penelitian dan pengurutan tentang struktur penjelasan serta perbandingan data yang terkait dengan artikel. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur ilmiah yang mendalam. Proses dalam analisis menitikberatkan pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) dengan tiga tahapan yaitu kondensasi data (*data condentation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENCEGAHAN DISKRIMINASI di PERGURUAN TINGGI

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata kuliah yang membahas tentang proses setiap individu untuk membentuk diri sebagai warga negara yang baik dan cerdas dari berbagai ketentuan sebagai persyaratan seperti mampu mengimplementasikan peraturan sesuai perundang-undangan, memberikan kontribusi untuk kemajuan bangsa, dan berdampak pada dunia global. Selain itu, dapat membentuk setiap individu akan hak dan kewajiban sebagai warga negara di lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam etimolgi terbagi menjadi dua yaitu ‘pendidikan’ dan kewarganegaraan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dari setiap individu untuk mengembangkan potensinya melalui kepribadian, kecerdasaan dan akhlak yang mulia yang kemudian dapat diimplementasi dengan keterampilan yang dimiliki, sedangkan kewarganegaraan adalah segala hal yang berhubungan dengan warga negara. Selanjutnya Pendidikan Kewarganegaraan dapat dimulai dari sejarahnya yang berdasarkan yuridis mempunyai tujuan yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan negara. Objek Pendidikan Kewarganegaraan dapat berdasarkan atas perilaku individu terhadap konteks tertentu, misalnya setiap warga negara dapat mencangkuo menempatkan diri, suasana dan berbuat dalam lingkungan yang menjadikan kecakapan pada dirinya untuk berperilaku, berbuat dan bertindak (Hasibuan, 2021).

Secara yuridis Pendidikan Kewarganegaraan sesuai kurikulum Pendiddikan Tinggi dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 pasal 35 ayat 3 yang menerangkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan diwajibkan untuk diajarkan di perguruan tinggi. Selain itu, kurikulum dalam pendidikan tinggi harus mencakup berbagai komponen seperti kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam Peraturan Menteri No. 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan mengatakan bahwa peraturan atas nilai-nilai filosofis, keadilan dan moralitas yang mendalam. Selain itu, substansi dari peraturan menerangkan secara khusus untuk seluruh satuan lembaga pendidikan secara tegas menangani pencegahan kekerasan seksual, perundungan, diskriminasi dan intoleransi. sebagai pembentukan, perlindungan dan memiliki rasa martabat kemanusiaan, perwujudan nilai pancasila serta menerapkan prinsip keadilan (Firdaus & Dewanto, 2022)

Warga negara yang menjalankan hak dan kewajiban, sepatutnya mengetahui hak dan hukum yang mendasari tentang sikap untuk melindungi diri terhadap segala bentuk diskriminasi sebagai hak konstitusional yang melekat pada setiap individunya yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 pada pasal 28 ayat 2 yang menerangkan bahwa "Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu".

Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan agar setiap manusia menjunjung tinggi toleransi dan anti diskriminasi. Materi di Perguruan Tinggi khususnya pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang mengacu kepada konsep, tujuan, dan fungsi Pendidikan Kewarganegaraan agar menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan, cinta tanah air, dan berjiwa nasionalis seperti religius, humanis, nalionalis, demokratis dan berkeadilan. Selain itu, materi dalam pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan pada perguruan tinggi mencakup berbagai perlunya integrasi dan pentingnya identitas bagi bangsa Indonesia, materi tersebut dalam RPS MKDWU Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi yaitu Universitas Tadulako. Materi pada pentingnya identitas mengajarkan bahwa setiap warga negara adalah sebagai alat pemersatu bangsa di tengah keragaman seperti suku, agama, ras dan identitas lain seperti membentuk kepribadian dan jati diri sesuai dengan pancasila yang mencerminkan karakter, watak, dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Hal tersebut diibaratkan setiap warga negara di Indonesia menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tonggak dan pedoman terhadap segala hal yang berhubungan dengan langkah strategis terhadap globalisasi dan teknologi yang semakin cepat dan pesat untuk selalu berpegang teguh terhadap nilai-nilai pancasila terutama sila ke 2 yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab yang mencerminkan bahwa setiap warga negara tidak diperbolehkan untuk melakukan

diskriminasi maupun membedakan terhadap Hak Asasi Manusia setiap warga negara di Indoneisa sesuai dengan pasal 28 ayat 2. Hal ini sesuai pendapat Wulandari (2025) nilai yang terdapat pada identitas nasional seperti gotong royong, toleransi dan musyawarah merupakan kompas untuk mengarahkan nilai, sikap, dan perilaku masyarakat.

Selain itu, penguatan dalam identitas nasional diperlukan dan dilakukan secara keseluruhan bagi setiap warga negara, karena bertujuan sebagai pencegahan terhadap kesalahpahaman dan perbedaan persepsi antar individu dan menjaga keteraturan, kenyamanan, dan ketentraman di lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Perlunya integrasi pada Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendorong setiap individu untuk selalu memiliki dan menciptakan jiwa persatuan dan kesatuan ditengah perbedaan seperti banyaknya keberagaman pada suku, agama, budaya, bahasa, agar masyarakat Indonesia dapat memiliki nasionalisme dan memiliki kesadaran perlunya integrasi sebagai bangsa yang tangguh, dan setiap warga negara di Indonesia saling menghormati dan menghargai akan perbedaan dengan menitikberatkan kepada semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Hal ini sesuai pendapat oleh (Anggraini 2024) yang mengatakan bahwa integrasi nasional dapat menyatukan semua tentang perbedaan dan membangun kejayaan dimulai dengan skala yang kecil terutama dalam menghormati dan menghargai tentang perbedaan agama, budaya, suku, ras, disertai dengan apresiasi terhadap kebudayaan dan melihat cara menghargai perbedaan pendapat dari latar belakang setiap orang. Sementara itu, Kurniati et al., (2025) mengemukakan bahwa mahasiswa hidup ketika pada psosisi beragam agama baik di lingkungan kampus maupun pada lingkungan Masyarakat. Sehingga dapat dilakukan dengan memiliki pengetahuan yang mendalam pada agama yang menjadi pembelajaran untuk moderat.

MEMBANGUN KESADARAN INKLUSIVITAS PADA MAHASISWA

Inklusivitas pada mahasiswa dapat dilakukan pada kampus masing-masing dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, misalnya adalah menghargai perbedaan dan mempererat persaudaraan dengan mengimplementasikan bahan ajar pada pembelajaran. Pembelajaran di kelas dapat digunakan sebagai dasar pembangunan inklusivitas pada mahasiswa melalui pembentukan kelompok untuk berdiskusi secara bersama kelompoknya dengan tidak membedakan satu dengan yang lain, selain itu dapat dilakukan oleh pendidik dengan menginisiasikan permainan yang berkolaborasi antar mahasiswa di dalam pembelajaran. Permainan yang dapat mengintegrasikan dan mengembangkan inklusivitas adalah media pembelajaran

berbasis Kahoot. Hal ini sesuai dengan pendapat Putri et al, (2025) mengemukakan bahwa mahasiswa dapat menyusun bahan ajar terhadap keberagaman budaya seperti mencontohkan penggunaan berbagai daerah untuk dapat menguatkan kebhinekaan yang dilakukan.

Membangun kesadaran inklusivitas mahasiswa bukan dipahami melalui perbedaan saja tetapi dapat dilakukan dengan bentuk dan sikap yang nyata dalam berinteraksi dengan orang lain. Kesadaran inklusivitas pada mahasiswa seperti keterbukaan dan menerima segala tindakan untuk mengambil sikap positif dengan toleransi, empati, kesetaraan dan keadilan tanpa kesenjangan satu dengan yang lain. Pada mahasiswa kesadaran inklusivitas sebagai pembentukan karakkter dan jati diri dalam berperilaku, bertindak dan bersikap untuk saling menghargai keberagaman yang tinggi baik dari segi pola pikir, budaya, kemampuan fisik dan keterampilan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Kesadaran inklusivitas berkaitan dengan bagaimana moderasi beragama yang diterapkan pada lingkungan kampus, setiap agama mengajarkan kebaikan dan toleransi kepada sesama. Pendapat oleh (Patih et al, 2023) menerangkan bahwa pembelajaran PKn dapat mendorong setiap mahasiswa untuk memiliki dan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi serta membantu sikap moderat terhadap mahasiswa tanpa memandang perbedaan dan keyakinannya. Selain itu, dapat dilihat bahwa mahasiswa sebagai agen perubahan dalam lingkungan kampus dan tolak ukur terhadap kemampuan untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, menyuarakan akan pentingnya penghormatan terhadap keagamaan, dan membuat komunitas untuk mempertahankan dan pentingnya keberagaman dan toleransi pada lingkungan kampus. Pendapat oleh Angelina et al, (2024) menerangkan bahwa mahasiswa dalam membangun kesadaran inklusivitas melalui bentuk toleransi, bentuk toleransinya adalah mahasiswa dapat sebagai agen of change dalam menyuarakan dalam pentingnya keberagaman yang ada dan pembentukan komunitas yang mempromosikan keberagaman Disisi lain, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai jembatan untuk menciptakan lingkungan yang mengedepankan partisipasi aktif setiap warga negara dalam menyampaikan pendapat, mengembangkan potensi dan bisa berkontribusi secara sosial melalui kesadaran dan membangun inklusivitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas mengenai peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam pencegahan diskriminasi dan pembangunan kesadaran inklusivitas pada mahasiswa di perguruan tinggi, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran

strategis dalam membentuk mahasiswa yang mampu menghargai keberagaman, menjunjung kesetaraan, serta menolak berbagai bentuk diskriminasi dalam kehidupan akademik maupun sosial. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga berfungsi membangun sikap, karakter, dan keterampilan kewarganegaraan yang mendukung terciptanya lingkungan perguruan tinggi yang adil, demokratis, dan inklusif.

Pencegahan diskriminasi dapat dilakukan melalui penguatan nilai-nilai Pancasila, penghormatan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan, toleransi, keadilan, persatuan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui proses pembelajaran yang dialogis, kritis, partisipatif, dan kontekstual, mahasiswa diarahkan untuk mampu mengenali berbagai bentuk diskriminasi, memahami faktor penyebabnya, serta mengembangkan kemampuan untuk merespons persoalan diskriminasi. Selain itu dapat mengintegrasikan materi-materi yang telah tercantum dalam RPS setiap Universitas. Misalnya di Universitas Tadulako dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan perlunya identitas nasional dan pentingnya integrasi nasional. Disisi lain kesadaran inklusivitas mahasiswa perlu dibangun melalui pengalaman nyata dalam interaksi akademik dan sosial.

Mahasiswa perlu didorong untuk mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan latar belakang, kemampuan, pemikiran, budaya, maupun identitas sosial. Kesadaran tersebut tercermin dalam kemampuan mahasiswa untuk menghargai orang lain, memberikan kesempatan yang setara, membangun komunikasi yang saling menghormati, bekerja sama tanpa melakukan eksklusi, serta menciptakan ruang yang aman bagi setiap individu untuk berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, A., A, Rahayu, A., S, Febrianti, S, & Fadhillah, D., N. (2025). "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Implementasi Toleransi Sosial Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Kebangsaan Ri* 3(1):32–39.

Angelina, M, Piloewas, B, Halim, A. (2023). n.d. "Peran Mahasiswa Dalam Menjaga Toleransi Di Lingkungan Kampus Yang Multikultural. Universitas Lampung.

Anggraini, D., S. (2024). "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menghadapi Rasisme Di Indonesia." *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 6(1):24–31. doi: 10.23887/jmpppkn.v6i1.5070.

Bhaskara, Ign., L, A. (2018). Survei Komnas HAM: Diskriminasi Etnis & Ras Masih Ditolerir. Doi: https://tirto.id/survei-komnas-ham-diskriminasi-etnis-ras-masih-terus-ditolerir-dahP

Firdaus, D. O., & Dewanto, W. A. (2025). Peranan Satgas dan TPPK dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 dalam Mengatasi Diskriminasi di Lingkungan Pendidikan: Studi Kasus pada SMK Negeri 2 Padang. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 6(12).

Hadi, A., Sopyan, Sutanto, Z., A, Ridwan, A, & Suyato. (2025). "Dampak Diskriminasi Terhadap Kesehatan Mental: Refleksi Terkait Pelanggaran Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Terhadap Penghayat." *Jurnal Kawistara* 15(3):340. doi: 10.22146/kawistara.105173.

Hasibuan, H., A. (2021). "Pendidikan Kewarganegaraan: Internalisasi Nilai Toleransi Untuk Mencegah Tindakan Diskriminatif Dalam Kerangka Multikultural." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9(2):440–53.

Hidayatulloh, T., & Saumantri, T. (2023). Pengembangan Pemahaman Sikap Moderasi Beragama Berbasis Nilai Inklusivitas Pada Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *FIKRAH*, *7*(1), 87-102.

Karmila, K., Fauziah, N., Safira, E., Sadikin, M. N. A., & Wardhana, K. E. (2021). Diskriminasi pendidikan di Indonesia. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, *6*(3), 191-203.

Kurniati, Y., Halawa, A. A., Zulkarnain, R., & Rianto, A. (2025). Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Kampus Inklusif dan Mahasiswa yang Moderat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, *6*(2), 1950-1957.

Lubis, B., B, Tambun, R., A, Sihotang, G, & Hutabarat, R., A. (2026). "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Inklusivisme Dalam Membangun Toleransi Mahasiswa Di Lingkungan Kampus." *Journal Hukum Pendidikan Motivasi Harapan* 3(5):1–14.

Miles, M, Huberman & Saldana (2014). Qualitative data analysis a methods sourcebook. Singapore: SAGE Publications Asia-Pacific Pte. Ltd. 3 Church Street.

Nasution, M. F. (2026). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(1), 1584-1591.

Patih, A, Nurulah, A, Hamdani, F, Abdurrahman. (2023). "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum Di Banjarmasin." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 17(1):375. doi: 10.35931/aq.v17i1.1811.

Putri, D., Yunus, M., Luthfiyah, A., & Kristoper, P. (2025). Kontribusi Mahasiswa PGSD dalam Penguatan Kesadaran Multikultural di Masyarakat Melalui Praktik Edukatif. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(1), 366-371.

Ramdhani, J. (2020). *Kesopanan Komunikasi Malebbi melalui WhatsApp Antara Mahasiswa dan Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Parepare* (Skripsi Mahasiswa, IAIN Parepare).

Saputri, M. O., & Nuryono, W. (2018). Studi kepustakaan konseling rational emotive behavior therapy untuk mengurangi kecanduan game online. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 801–817. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/45865/38718

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d.* Alfabeta.

Tarigan, A., Siagian, L., El Muhtaj, M., Yunita, S., & Batubara, A. (2025). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam Mencegah Diskriminasi Di SMP Swasta Kesatria Medan. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 6(3), 698-713.

Wulandari, M., Dwi. (2025). "Identitas Nasional: Fungsi Dan Pentingnya Identitas Nasional Dalam Membangun Jati Diri Bangsa Indonesia Dalam Era Globalisasi." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN* 3:1899–1904.